

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SOAL  
CERITA MATERI PENGUKURAN PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 2  
KEPATIHAN**

Diyah Nur Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Alik Mustafidal Laili<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> PGSD FSH Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

[1diyahcahya45@gmail.com](mailto:diyahcahya45@gmail.com), [2alikmustafidallaili27@gmail.com](mailto:alikmustafidallaili27@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research stems from several challenges observed among lower-grade primary school students, including: limited understanding of basic mathematical concepts; difficulty translating word problems into mathematical expressions; inability to complete mathematical sentences; lack of care in calculations; and errors in writing mathematical symbols. The aim of this research is to describe students' conceptual understanding in solving word problems on measurement, based on Bloom's (1956) indicators: translation, interpretation, and extrapolation. This study uses a qualitative phenomenology method with eight word problems as research instruments. The subjects of this study were 17 students from SD Negeri 2 Kepatihan. Data collection was conducted through tests, interviews, and documentation. The results show that 9 out of 17 students scored between 39–51, with an overall average score of only 59.7. This indicates that students' conceptual understanding of mathematics is still low. The findings suggest the need for efforts to improve students' conceptual understanding and for teachers to innovate in their teaching strategies.*

**Keywords:** *Conceptual Understanding in Mathematics, Word Problems, Measurement.*

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah adanya beberapa kendala yang ditemukan pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar, antara lain: kurang memahami konsep dasar matematika, kesulitan menerjemahkan soal cerita ke bentuk matematika kurang mampu menyelesaikan kalimat matematika, kurang teliti menghitung, serta kesalahan dalam penulisan simbol matematika. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pengukuran berdasarkan indikator dari Bloom (1956), yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif fenomenologi dengan delapan soal cerita sebagai instrumen. Subjek penelitian terdiri dari 17 peserta didik

SD Negeri 2 Kepatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 17 siswa memperoleh skor antara 39–51, dan rata-rata nilai keseluruhan hanya 59,7. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya peningkatan pemahaman konsep oleh siswa serta inovasi strategi pembelajaran oleh guru.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep Matematika, Soal Cerita, Pengukuran.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang begitu fundamental dan krusial dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu mengubah suatu bentuk kelemahan menjadi suatu daya yang memiliki kekuatan dalam pemecahan masalah. Menurut Pristiwanti et al. (2022) bahwasanya “Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia”. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk sosial, agar bisa menjadi makhluk yang bermoral dan bisa hidup berdampingan dengan manusia lain. Pendidikan dapat mengembangkan pola pikir manusia dan memberikan perubahan karakter manusia menjadi lebih baik, sehingga pendidikan dapat membentuk kualitas unggul sumber daya manusia. Pendidikan menciptakan perubahan belajar pada manusia. Perubahan tersebut mencakup pada sikap

(afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor).

Ranah kognitif merupakan hasil belajar siswa yang mengarah pada tingkat kecerdasan siswa dalam pengetahuan dan penalaran. Ranah kognitif merupakan suatu potensi kecerdasan yang dimiliki setiap individu peserta didik seperti mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan(C3), mengidentifikasi (C4), mengevaluasi atau menilai (C5), dan menciptakan (C6) (Magdalena et al., 2021). Aspek memahami dalam ranah kognitif sendiri memiliki 6 (enam) kemampuan dasar lagi, salah satunya adalah kemampuan pemahaman konsep.

Pemahaman konsep adalah suatu kecakapan membangkitkan pikiran yang logis, kritis, kreatif, dan inovatif dengan cara menggali suatu ide yang masih abstrak menjadi suatu konsep yang dapat dipertanggungjawabkan hasil pemikiran tersebut, sehingga

berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep matematika adalah daya potensi seseorang dalam merakit pengetahuan konsep matematika dan mengaitkannya sebagai solusi atas permasalahan sehari-hari melalui kalimat matematika dengan penyelesaian yang tepat (Sengkey et al., 2023). Sejalan dengan pemahaman konsep, menurut pendapat Laili & Yusmita (2018) bahwasanya "Penguasaan konsep merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran". Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika pada subjek penelitian, maka diperlukan indikator sebagai alat analisis dalam tingkat ketercapaian kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik sebagai subjeknya.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S.Bloom (1956) seperti yang dikutip oleh Yuliansah & Lyesmaya (2020) bahwasanya "Indikator pemahaman konsep meliputi penerjemahan (translation), Penafsiran (interpretation) dan 3) ekstrapolasi (extrapolation)". Untuk penjabaran definisinya sebagai berikut: (1)Penerjemahan

(translation), yaitu memberikan definisi dari suatu konsep yang abstrak menjadi nyata, sederhana dan mudah dipahami. Contohnya seperti makna penggunaan dalam simbol matematika. Penggunaan kata kerja operasional dalam tahap ini yaitu menjelaskan kembali, memberikan definisi, mengilustrasikan, mengubah dan menterjemahkan. (2)Penafsiran (Interpretation), yaitu tahap dimana peserta didik mampu untuk mengaitkan dan menerapkan konsep matematika dengan permasalahan yang dipertanyakan dalam soal. Contohnya seperti analisis data dalam suatu diagram, dan gambar yang dapat menunjukkan suatu nilai. Penggunaan kata kerja operasional meliputi menggambarkan, menjelaskan, membedakan dan menginterpretasikan. (3)Ekstrapolasi (extrapolation), yaitu kemampuan menyelesaikan secara tuntas menjawab pertanyaan soal dan mampu memberikan kesimpulan hasil akhir jawaban (Sari et al., 2022). Indikator-indikator tersebut seperti memiliki 3 (tiga) tahap proses pemahaman matematis dalam pembelajaran yakni adalah kemampuan memahami, menghubungkan, dan menerapkan

konsep matematika dengan substansi tertentu. Kemampuan pemahaman konsep matematika merujuk pada satu materi matematika kelas III yang sedang diajarkan pada saat semester 2 (dua) berlangsung sehingga menjadi fokus penelitian yakni pada materi pengukuran berat, panjang suatu benda, mengenal luas satuan, dan volume luas satuan.

Pengukuran merupakan bilangan yang menunjukkan adanya perbandingan adjektiv suatu benda yang diukur dan disesuaikan dengan satuan ukuran tertentu seperti halnya pada suhu, ruang, panjang pendek, volume, waktu, berat ringan, dan tinggi rendah (Salwa et al., 2023). Pembelajaran materi pengukuran kelas rendah dapat diimplentasikan dalam bentuk soal cerita, agar penulis bisa menganalisis lebih mendalam tentang pemahaman konsep matematika peserta didik secara seutuhnya dan sebenarnya. Soal cerita adalah soal yang mendeskripsikan tentang persoalan dalam matematika yang berhubungan dengan kenyataan atau biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Rudyanto, 2017). Soal cerita disajikan dalam materi pembelajaran matematika agar peserta didik mampu

menelaah, memahami substansi, dan menerapkan konsep matematika secara logis dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan angka.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan observasi awal pada tanggal 21 Januari 2025 di SD Negeri 2 Kepatihan, penulis menemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis, khususnya pada soal cerita pengukuran matematika peserta didik kelas III. Kendala tersebut diantaranya: (1) kurang memahami konsep-konsep sederhana matematika dengan total 4 (empat) anak (2) kurang bisa menerjemahkan soal cerita ke dalam kalimat matematika pada 11 (sebelas) anak (3) kurang bisa menyelesaikan kalimat matematika pada 10 (sepuluh) anak (4) tidak teliti dalam menghitung dengan total 14 (empat belas) anak dan (5) penulisan simbol matematika yang kurang tepat pada 13 (tiga belas) anak.

Hal ini disebabkan peserta didik di usia 6-12 tahun masih di tahap operasional konkret. Menurut Piaget seperti dikutip dari Istiqomah et al., (2021) bahwasanya "Pendapat Piaget

tahapan belajar seorang anak sesuai dengan acuan serta tahapan berkembang anak disesuaikan pada usianya". Perspektif dalam lingkup anak-anak memiliki perbedaan dengan orang yang lebih dewasa, sehingga menjadi pendidik harus mampu memotivasi untuk mengarahkan konsep yang tepat, khususnya pada pembelajaran matematika, karena usia anak berada di tahap operasional konkret (7-12 tahun) dimana anak belum bisa berfikir tentang konsep yang abstrak (Juwantara et al., 2019). Pada tahap operasional konkret peserta didik masih belum bisa belajar sesuatu yang abstrak, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam memberikan suatu konsep nyata dalam pembelajaran, salah satunya melalui soal cerita pada mata pelajaran matematika. Beberapa hal lain yang menyebabkan sebagian besar kemampuan numerasi, khususnya pemahaman konsep matematis yang rendah adalah faktor motivasi belajar, dan kurang adanya variasi strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan kemampuan

pemahaman konsep matematika pada soal cerita materi pengukuran peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kepatihan melalui instrumen soal tes dan wawancara agar bisa dianalisis lebih mendalam terkait kemampuan pemahaman konsep masing-masing individu subjek penelitian. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi pengukuran dimana peserta didik masih baru atau berada di tahap awal mempelajari materi tersebut. Implikasi pada penelitian ini adalah proses penyelesaian masalah dalam soal cerita, melatih menyelesaikan soal secara sistematis, logis, dan berfikir kritis pada peserta didik, serta meningkatkan strategi dan inovasi guru dalam pembelajaran matematika.

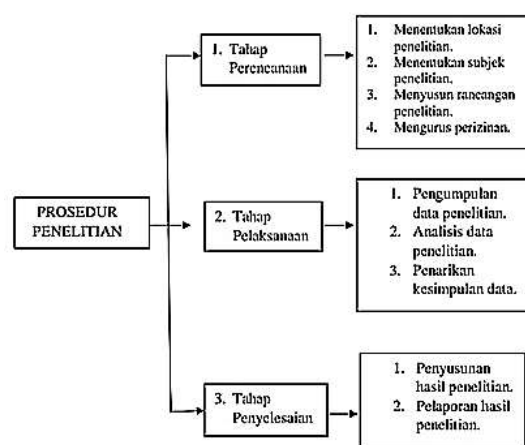
## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2017) bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalami tentang suatu peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian misalnya dalam tingkah laku, dorongan belajar, dan penerimaan atau tanggapan dengan

cara mendeskripsikan kata-kata dan menggunakan segala metode alamiah (Sitti Hikmah Alimah et al., 2024). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi merupakan suatu cara berfikir untuk mendapatkan wawasan terkini atau dengan mengembangkan pengetahuan sebelumnya dengan tahapan yang logis, tidak otoriter, terstruktur analitis, dan tidak berdasarkan suatu kecenderungan (Pembangunan et al., 2022). Melalui pendekatan fenomenologi penelitian ini mengungkap tentang cara berfikir peserta didik pada kemampuan pemahaman konsep matematika baik dari strategi penyelesaian soal cerita maupun hambatan dalam menyelesaikannya. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai analisis kemampuan pemahaman konsep matematika pada soal cerita materi pengukuran peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kepatihan.

Prosedur penelitian ini mengacu pada Moleong (2014) seperti yang dikutip dari Erlina (2020) bahwasanya "Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu pelaksanaan penelitian ada 3 tahap meliputi tahap

perencanaan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian penelitian". Adapun penjabaran dari 3 tahap tersebut meliputi (1) tahap perencanaan: menentukan lokasi penelitian, menentukan subjek penelitian, menyusun rancangan penelitian, dan mengurus perizinan ; (2) tahap pelaksanaan: pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, dan penarikan kesimpulan data; (3) tahap penyelesaian : penyusunan hasil penelitian, dan pelaporan hasil penelitian. Berikut merupakan penjabaran dari 3 (tiga) tahap tersebut beserta diagram alirnya.



Gambar 1 Prosedur Penelitian menurut Moleong (2014)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 soal yang berbentuk soal

uraian cerita. Kisi-kisi instrumen soal meliputi : peserta didik mampu menguraikan pemecahan masalah konversi pengukuran panjang melalui satuan baku dengan tepat (C2) dengan skor maksimal 8, peserta didik mampu menghitung penyelesaian dari penjumlahan satuan panjang dengan benar (C3) dengan skor maksimal 9, peserta didik mampu menghitung penyelesaian soal pengurangan satuan panjang dengan tepat (C3) dengan skor maksimal 10, peserta didik mampu menguraikan pemecahan masalah konversi pengukuran berat melalui satuan baku dengan tepat (C2) dengan skor maksimal 8, peserta didik mampu menghitung penyelesaian soal penjumlahan satuan berat secara benar (C3) dengan skor maksimal 9, peserta didik mampu mengoperasikan penyelesaian soal terkait pengurangan satuan berat dengan tepat (C3) dengan skor maksimal 10, peserta didik mampu menganalisis penyelesaian soal pengukuran nilai luas satuan secara tepat (C4) dengan skor maksimal 10, dan peserta didik mampu menganalisis permasalahan soal dengan penyelesaian pengukuran nilai volume satuan

dengan benar (C4) dengan skor maksimal 10.

Pada pedoman penskoran di setiap soal juga memiliki nominal skor maksimal yang berbeda tergantung tingkat kognitif dari setiap materi pengukuran matematika. Selain itu juga dihitung berdasarkan jumlah masing-masing indikator kemampuan pemahaman konsep matematika meliputi translasi, interpretasi dan ekstrapolasi di setiap soal. Pada saat melakukan penelitian baik dari tes maupun wawancara dilaksanakan oleh 17 peserta didik dari 20 subjek penelitian kelas III SD Negeri 2 Kepatihan. Hal ini dikarenakan 3 subjek lain memiliki keterangan izin. Tes yang digunakan oleh penulis adalah soal uraian berupa narasi atau cerita dari materi pengukuran matematika berupa satuan panjang, berat, luas dan volume satuan. Selanjutnya, untuk menghitung dan menentukan hasil belajar tes kemampuan pemahaman konsep matematika (KPKM) menggunakan pedoman rumus dari penelitian Shofiah et al. (2021) sebagai berikut:

Hasil Tes KPKM =

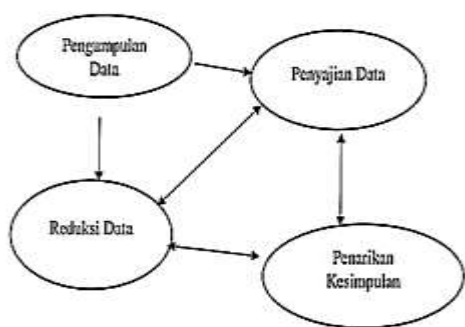
$$\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Adapun hasil tes peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi menurut (Mulyatna et al., 2023) sebagai berikut.

**Tabel 1** Kriteria Penilaian Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

| No | Skor              | Kriteria |
|----|-------------------|----------|
| 1. | $x \leq 65$       | Rendah   |
| 2. | $65 < x \leq 80$  | Sedang   |
| 3. | $80 < x \leq 100$ | Tinggi   |

Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman (1992) yang dikutip oleh Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah (2024) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berikut merupakan diagram alir dan pemaparan deskriptif dari teknik analisis data tersebut.



**Gambar 2** Flowchart Teknik Analisis Data Menurut Miles & Huberman (1992)

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data sering melibatkan beberapa teknik untuk memastikan bahwa temuan yang

dihasilkan sah dan kredibel. Untuk penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa ketekunan/keajegan dan triangulasi. Ketekunan (Keajegan) adalah salah satu teknik dalam pengecekan keabsahan data, khususnya dalam penelitian kualitatif. Strategi teknik ketekunan dilakukan dengan cara melakukan observasi secara mendalam, teliti, detail, dan berkelanjutan terhadap topik masalah penelitian, sehingga menemukan data yang penting dengan penelitian (Mulia, 2024). Teknik ini mengacu pada upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara terus-menerus dan mendalam dalam jangka waktu yang cukup panjang terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena atau situasi yang diteliti, dengan mengumpulkan data secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Sedangkan Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengecekan keabsahan data yang melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber data, metode, teori, atau penilai untuk memastikan bahwa

hasil temuan penelitian valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Menurut Alfansyur & Mariyani (2020) bahwasanya “Hakikat triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data”. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk mengonfirmasi hasil penelitian dengan berbagai sudut pandang, sehingga memperkuat validitas dan kredibilitas temuan. Menurut Sugiono seperti yang dikutip oleh Salam (2020) bahwasanya “Ada tiga jenis triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu”. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sama atau terkait untuk memverifikasi hasil temuan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Instrumen pada penelitian ini adalah soal tes uraian cerita yang

berjumlah 8 soal. Pada pedoman penskoran di setiap soal memiliki kriteria berbeda tergantung tingkat kognitif dari setiap materi pengukuran matematika. Tingkatan kognitif yang digunakan dalam soal tersebut yaitu tingkat C2 berjumlah 2 (dua) soal, tingkat C3 berjumlah 4 (empat) soal, dan tingkat C4 berjumlah 2 (dua) soal, diharapkan peserta didik mampu memenuhi indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematika.

Selain itu untuk instrumen wawancara, penulis memberikan 8 (delapan) pertanyaan wawancara terkait kemampuan pemahaman konsep matematika dalam setiap soalnya, untuk lebih memahami secara mendalam dan menggali informasi tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Berikut disajikan tabel hasil kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas III pada materi pengukuran.

Tabel 2 Rekap Nilai Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik

| Tabel 2 Rekap Nilai Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik |      |      |           |          |
|-----------------------------------------------------------------------------|------|------|-----------|----------|
| No.                                                                         | Nama | Skor | Rata-rata | Kriteria |
| 1                                                                           | ABN  | 82   | 3,41      | Tinggi   |
| 2                                                                           | AZAP | 78   | 3,25      | Sedang   |
| 3                                                                           | AKA  | 69   | 2,87      | Sedang   |

|           |      |        |       |        |
|-----------|------|--------|-------|--------|
| 4         | BP   | 39     | 1, 62 | Rendah |
| 5         | DSMA | 76     | 3, 16 | Sedang |
| 6         | DADP | 43     | 1,79  | Rendah |
| 7         | EPP  | 88     | 3, 66 | Tinggi |
| 8         | FIM  | 47     | 1,95  | Rendah |
| 9         | LDD  | 39     | 1, 62 | Rendah |
| 10        | MIR  | 91     | 3,79  | Tinggi |
| 11        | MAR  | 42     | 1, 75 | Rendah |
| 12        | MFR  | 51     | 2, 12 | Rendah |
| 13        | NAB  | 72     | 3     | Sedang |
| 14.       | RAP  | 45     | 1, 87 | Rendah |
| 15.       | YAH  | 72     | 3     | Sedang |
| 16.       | DRZS | 42     | 1, 75 | Rendah |
| 17.       | AKOA | 39     | 1, 62 | Rendah |
| Total     |      | 1.015  |       |        |
| Rata-rata |      | 59, 70 |       | Rendah |

Pada tabel tersebut diketahui bahwa dari 17 peserta didik yang memiliki kategori tinggi hanya terdapat 3 (tiga) peserta didik dengan nilai (91, 88, dan 82) kategori sedang terdapat 5 (lima) peserta didik dengan nilai (78, 72, 72, 76, dan 69) dan kategori rendah terdapat 9 (sembilan) peserta didik dengan nilai (39, 39, 43, 47, 39, 42, 51, 45, dan 42). Berikut merupakan total skor pada masing-masing indikator semua peserta didik dengan rata-ratanya.

**Tabel 3 Total Skor dan Rata-Rata Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik**

| Indikator kemampuan pemahaman konsep matematika | Total skor | Rata-rata |
|-------------------------------------------------|------------|-----------|
| Translasi                                       | 172        | 21,5      |
| Interpretasi                                    | 302        | 37, 75    |
| Ekstrapolasi                                    | 275        | 34, 37    |

Indikator pertama translasi, yaitu terjemahan dari setiap soal.

Pada indikator ini peserta didik memperoleh nilai dengan jumlah 172 dengan rata-rata 21,5. Pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu menulis kembali informasi secara sederhana dari soal dan memahami konteksnya atau maksud soal. Pada indikator ini masih banyak peserta didik belum menuliskan informasi dari soal, akan tetapi sudah mampu memahami menerapkan konteksnya melalui penyelesaian atau pada indikator interpretasi (penafsiran) . Sejumlah 8 (delapan) peserta didik menuliskan kembali informasi dari soal sebelum dicari penyelesaiannya diantaranya 3 (tiga) peserta didik kategori tinggi mampu menyusun secara sempurna pada indikator ini di sebagian besar 8 (delapan) soal yang telah diselesaikan. Namun pada 5 (lima) peserta didik kategori sedang dengan 2 (dua) sampai 3 (tiga) soal tidak memiliki penyusunan translasi sebagaimana kriteria penilaian. Pada kategori rendah hanya menuliskan pada 2 soal saja pada 2 subjek penelitian.

Indikator kedua, interpretasi, atau penafsiran dan penerapan penyelesaian dari soal yang sudah diketahui dan dipahami melalui proses translasi terlebih dahulu. Pada

indikator ini sebagian besar peserta didik sudah mampu menerapkannya, namun pada 4 subjek penelitian hanya menuliskan langsung jawabannya saja tanpa melalui suatu proses cara tertentu. Pada kategori tinggi hanya memiliki 1 (satu) subjek pada 1 (satu) soal saja tanpa memiliki cara penyelesaian dan langsung menulis hasil jawaban. Selain itu juga pada kategori rendah terhadap 3 (tiga) subjek penelitian dengan 2 subjek pada 1 soal tanpa memiliki cara penyelesaian dan 1 subjek pada 2 soal juga demikian. Pada kategori sedang 3 subjek pada 1 soal memiliki penyelesaian kurang sistematis, dan 1 subjek pada 1 soal memiliki penyelesaian yang salah.

Indikator ketiga, ekstrapolasi atau penyelesaian dan kesimpulan soal. Pada indikator ini sebagian besar subjek penelitian belum mampu menyimpulkan jawaban. Pada 4 subjek penelitian langsung memberikan jawaban tanpa memiliki cara dan tidak memiliki kesimpulan. Subjek tersebut dari 1 subjek kategori tinggi langsung menjawab pada 1 soal. Pada kategori tinggi memiliki 3 subjek langsung pada penegasan jawaban yakni pada 2 subjek pada 1

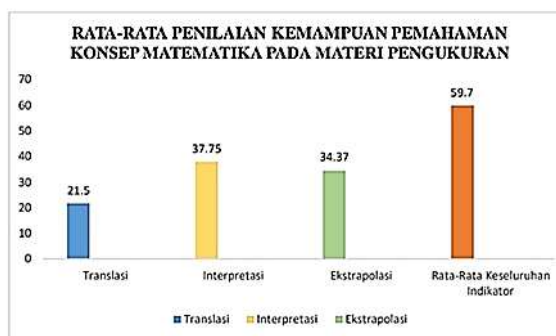
soal saja sedangkan 1 subjek lain dengan 2 soal

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik keseluruhan memiliki rata-rata yaitu 59, 70. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 17 (tujuh belas) subjek penelitian yang memiliki kategori tinggi memiliki rata-rata 80-90 % mampu menyelesaikan 8 (soal) hampir benar dan hanya diperoleh 18 % yaitu 3 anak dari total subjek penelitian secara keseluruhan. Pada kategori sedang diperoleh 29% yaitu 5 anak dari 17 subjek penelitian dan rata-rata mampu menyelesaikan 70-80 % soal dengan benar. Sedangkan pada kategori rendah hanya mampu menyelesaikan sekitar 30-60 % soal dan sebagian soal juga masih diselesaikan secara kurang tepat serta diperoleh 53 % yaitu 9 anak dari 17 subjek penelitian. Berikut merupakan hasil nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kepatihan pada materi pengukuran yang disajikan dalam diagram batang.



Gambar 3 Grafik Penilaian Hasil Test Peserta Didik

Penilaian tes didasarkan pada indikator kemampuan pemahaman konsep matematika meliputi translasi, interpretasi dan ekstrapolasi pada setiap soalnya. Berikut merupakan hasil rata-rata penilaian kemampuan pemahaman konsep matematika yang telah diperoleh peserta didik kelas III.



Gambar 4 Grafik Rata-Rata Penilaian Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kepatihan dapat dikategorikan masih pada kategori rendah, yang diraih

sebanyak 9 (sembilan) dari 17 (tujuh belas) peserta didik dengan rentang nilai antara 39-51. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum menguasai indikator kemampuan pemahaman konsep matematika secara komprehensif, khususnya pada materi pengukuran matematika. Hal ini disebabkan oleh 2 (dua) kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika, yaitu adanya kemampuan kognitif yang masih berada pada taraf operasional konkret yang sesuai dengan teori Jean Piaget (1936) yakni perkembangan intelektual sesuai tahap usia dan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Seperti yang dikutip dari Istiqomah et al. (2021) pada teori ini bahwasanya “Ketiga tahapan operasional kongkrit anak pada usia 6-12 tahun, tahapan ini mengenai pengelolaan secara umum bisa dilaksanakan dengan dibantu menggunakan benda nyata”. Artinya tahap usia ini masih membutuhkan bantuan orang dewasa secara lebih luas untuk memahami hal yang abstrak, seperti pada pemahaman materi matematika. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki taraf

perkembangan kognitif, seiring dengan usianya.

Demikian bukan berarti pada tahap kognitif operasional konkret pada peserta didik belum bisa sama sekali memiliki kemampuan pemikiran yang abstrak, sebaliknya peserta didik sebenarnya bisa dilatih berfikir secara abstrak pada awal tahap ini karena perkembangan intelektual setiap anak berbeda yang disebabkan oleh berbagai faktor bukan hanya pada pada taraf usia saja yang memengaruhinya (Rahmaniar & Mahmudah, 2022). Faktor yang memengaruhi tersebut adalah faktor dari dalam peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (Faktor eksternal).

Faktor internal dipicu dari segi minat dan dorongan belajar pada mata pelajaran matematika, faktor genetik, dan nutrisi setiap individu yang berbeda. Sedangkan pada faktor eksternal dipicu dari lingkungan sekitar peserta didik seperti interaksi sosial, pengalaman setiap individu, pola pendidikan di lingkungan keluarga dan strategi pembelajaran oleh pendidik yang kurang inovatif, dan kurang melibatkan peserta didik pada pemecahan masalah secara sistematis. Hal ini berdampak pada

peserta didik bosan dalam kegiatan belajar, kurang memiliki minat pada pembelajaran matematika dan menyebabkan kemampuan pemecahan masalah dalam memahami konsep matematika menjadi rendah pada penyelesaian soal cerita matematika.

### **E. Kesimpulan**

Peserta didik dengan kategori nilai antara 80 sampai 100 yaitu hanya berjumlah 3 (tiga) peserta didik, peserta didik dengan kategori sedang dengan nilai 65 sampai 80 berjumlah 5 (lima) peserta didik, sedangkan peserta didik dengan kategori rendah atau kurang dari 65 yaitu berjumlah 9 (sembilan) peserta didik. Selain itu dari total rata-rata tes keseluruhan hanya mendapat skor 59,70. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi pengukuran kelas III SD Negeri 2 Kepatihan masih tergolong rendah. Untuk penelitian selanjutnya dapat digali beberapa artikel atau jurnal yang relevan yang lebih luas agar data dapat lebih teruji.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan*

- Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Erlina, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa Dipadu Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Kelas 4 Di Sd Negeri I Kiping Gondang Tulungagung. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i1.1490>
- Istiqomah, N., Yogyakarta, S. K., & Info, A. (2021). *Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget*. 15(2), 151–158. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). *ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM*.
- Laili, A. M., & Yusmita, E. N. (2018). *PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP* Abstrak Jurnal Inventa Vol II . No 2 September 2018. II(2).
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mulia, J. G. (2024). No Title. 15(2), 70–78.
- Mulyatna, F., Jinan, A. Z., Amalina, C. N., Widyawati, E. P., Aprilita, G. A., & Suhendri, H. (2023). Deskripsi Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Bangun Ruang Menggunakan Metode Diskusi Kelompok. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(1), 107–118. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2854>
- Pembangunan, J., Daerah, K., Yeaty, S., Tumangkeng, L., Maramis, J. B., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2022). *KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI : LITERATURE REVIEW E-mail : Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Latar Belakang Penelitian sangat penting bagi perguruan tinggi , pertama mengembangkan materi pengajaran , kedua mendukung penelitian masyarakat .* Ke. 23(1), 14–32.
- Pristiwanti, D., Badriah, B., Hiadayat, S., & Ratna Sari Dewi. (2022). Yurisdiksi Pemerintah Dalam Mengeluarkan Perpu Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menggantikan Undang-Undang Nomor 11. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 5034–5041.
- Rahmaniar, E., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar Erita Rahmaniar 1 □ , Maemonah 2 , Indri Mahmudah 3. 6(1), 531–539.
- Rudyanto, H. E. (2017). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 175–182. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i>

- 2.34
- Salam, O. D. (2020). *PERSONAL BRANDING DIGITAL NATIVES DI ERA KOMUNIKASI MEDIA BARU ( ANALISIS PERSONAL BRANDING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM )*. 2(1), 19–30.
- Salwa, S., Amini, A. A. K., Khasanah, A. F., & Hasanah, L. (2023). *Pengenalan Konsep Pengukuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Donat Susun*. *Jurnal Cikal Cendekia*. 03(02), 1–11.
- Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suryanti, S., & Sidik, R. S. R. (2022). *Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis*. *Numeracy*, 9(2), 78–92.  
<https://doi.org/10.46244/numeracy.v9i2.1901>
- Sengkey, D. J., Deniyanti Sampoerno, P., & Aziz, T. A. (2023). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis: Sebuah Kajian Literatur*. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–75.  
<https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.265>
- Shofiah, N. F., Purwaningrum, J. P., & Fakhriyah, F. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Daring dengan Aplikasi Whatsapp*. 3(5), 2683–2695.
- Sitti Hikmah Alimah, Sulastriningsih Djumingin, & Idawati Garim. (2024). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 701–710.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3304>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*: 1(2), 77–84.
- Yuliansah, D. S., & Lyesmaya, D. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran ICM dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan*. *Jurnal Persada*, 4(2), 60–67.